

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia selain sebagai makhluk individu, juga disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia memerlukan kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Hal ini sudah menjadi salah satu kodrat manusia. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama, melaksanakan tanggungjawab dan kewajibannya, serta merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk dapat meningkatkan keterampilan sosialnya sebagai dasar penunjang didalam bergaul dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Hal diatas senada dengan pendapat Plato (Rachmawati, 2005:1.18) bahwa:

“manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, sehingga sepanjang hidupnya manusia tidak terlepas dari berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali anak usia di sekolah dasar

Pendapat diatas semakin memperkuat bahwa setiap individu tidak terkecuali anak usia SD perlu meningkatkan keterampilan sosialnya untuk dapat berhubungan dengan orang lain, karena satu sama lain saling membutuhkan.

Keterampilan sosial sangat penting di dalam penyesuaian sosial, individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan memiliki penyesuaian diri yang baik pula. Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Keterampilan sosial juga membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat.

Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi ketimbang anak

yang sehari-harinya di rumah saja. Semakin sering anak bergaul dan mempunyai pengalaman langsung dengan banyak situasi sosial, maka keterampilan sosial anak berkembang sesuai dengan fase perkembangan social anak.

Menurut Solehudin (1997:27) bahwa ;

“Pada usia 5 tahun otak anak mengalami perkembangan hingga 80% dari perkembangan keseluruhannya. Ini adalah penyebab awal mengapa peristiwa yang diawali oleh anak pada waktu itu akan terekam dengan sangat baik dan menentukan perkembangan selanjutnya. Dan masa anak-anak merupakan fase yang sangat penting dan berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia. Karenanya masa kanak-kanak adalah masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Pengertian keterampilan sosial (*Sosial Skill*) yang dikemukakan para ahli yaitu Merrel (2008) memberikan pengertian keterampilan sosial (*Sosial Skill*) sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Sedangkan Combs & Slaby (Gimpel dan Merrell, 1998) memberikan pengertian keterampilan sosial (*Sosial Skill*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Keterampilan sosial merupakan dasar bagi manusia untuk beradaptasi dan berhubungan dengan oranglain sangatlah penting dimiliki oleh setiap anak. Hal tersebut tercermin dalam tujuan pendidikan yang secara umum mengharuskan seseorang memiliki keterampilan sosial, sebagaimana yang dikutip dari Departemen Pendidikan Nasional bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Dinas Pendidikan Nasional, Pasal 4). Melihat dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut. Samsul (2010) menjelaskan bahwa

“melalui pendidikan seorang anak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna, sehingga diharapkan bagi para pendidik harus mampu mengembangkan dan membekali seorang anak agar memiliki keterampilan untuk dapat bermasyarakat dengan baik, dengan kata lain seorang anak harus memiliki keterampilan sosial yang baik.

Keterampilan sosial dan kemampuan kerjasama menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan anak-anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal dan tindakan kekerasan.

Menurut Nugraha (2005) yang melakukan penelitian terhadap para orang tua dan guru yang dianggap kurang membekali keterampilan sosial pada anak-anaknya, hasil penelitiannya memfokuskan bahwa anak-anak tersebut menunjukkan perilaku kesepian dan pemurung, beringas serta kurang memiliki sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya seseorang untuk memiliki keterampilan sosial sehingga ia dapat hidup dengan baik dan tentram dalam lingkungan sosialnya.

Arahan mengenai keterampilan sosial yang baik, perlu dilakukan kepada anak sejak usia dini. Hal tersebut diperkuat oleh Rahman (2005) yang menyatakan bahwa masa usia dini merupakan fase yang paling subur dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk memberikan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepek terjang anak. Pada masa ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik secara maksimal tentu harapan besar untuk berhasil dapat dengan mudah diraih oleh anak.

Menurut Santrock (2007:10) ketika anak sudah menguasai keterampilan dalam konteks sosial, mereka akan dapat mengatur emosi mereka dengan lebih

aktif, dan akan lebih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stress, serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif.

Pada proses berikutnya perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mubiar, 2008:13).

Proses perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh pendidikan dimana pendidikan merupakan media strategis untuk melakukan transformasi sosial dalam menyiapkan *human resources* yang cerdas, dinamis, progresif, inovatif, kreatif dan tentu mempunyai basis spiritualitas dan akhlak mulia. Sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 23 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya perkembangan dan perwujudan individu, melainkan juga bagi pengembangan kehidupan suatu bangsa dan negara. Karena itu diperlukan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang bermutu. Proses pembelajaran merupakan suatu fase yang sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam ketercapaian hasil belajar peserta didik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang merangkul pengalaman belajar tanpa batas mengenai bagaimana gagasan dan emosi berinteraksi dengan suasana kelas dan bagaimana keduanya dapat berubah sesuai suasana yang terusberubah (Joyce, Weil dan Calhoun, 2009: 6-7).

Selain itu perlu dikembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, karena kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya

antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan berfikir akan mempengaruhi keberhasilan hidup karena terkait apa yang akan dikerjakan dan apa yang akan menjadi output individu.

Hal senada dikemukakan Morgan (1999) mengutip pendapat Marzano (1992) memberikan kerangka tentang pentingnya pembelajaran berpikir yaitu:

”(1) berpikir diperlukan untuk mengembangkan sikap dan persepsi yang mendukung terciptanya kondisi kelas yang positif, (2) berpikir perlu untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, (3) perlu untuk memperluas wawasan pengetahuan, (4) perlu untuk mengaktualisasikan kebermaknaan pengetahuan, (5) perlu untuk mengembangkan perilaku berpikir yang menguntungkan. Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses dalam *life skill* adalah keterampilan berpikir kritis keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis.

Berpikir Kritis (*critical thinking*) adalah sinonim dari pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan stratejik (*strategic planning*), proses ilmiah (*scientific process*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Berpikir kritis mengandung makna sebagai proses penilaian atau pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan dan dilakukan secara mandiri. Proses perumusan alasan dan pertimbangan mengenai fakta, keadaan, konsep, metode dan kriteria. Setiap proses pembelajaran hendaknya mampu melatih aspek intelektual, emosional dan keterampilan bagi siswa. Salah satu potensi tersebut adalah kemampuan berpikir kritis yang harus dikembangkan oleh guru pada saat pembelajaran. Menurut Sapriya dan Winataputra (2003: 196) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang mengemukakan penilaian dengan menerapkan norma dan standar yang benar.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola berpikir kritis merupakan suatu proses strategi untuk meminta penjelasan tentang sesuatu hal yang membuat rasa ingin tahu seseorang mengenai hal tersebut sekaligus merupakan cara seseorang dalam melihat suatu pernyataan, masalah ataupun gagasan secara objektif.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep disiplin ilmu sejarah, geografi, antropologi, sosiologi, dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran (Puskur, 2007: 1).

Ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu disiplin sintetik dijelaskan oleh Somantri (Maryani; 2011) yang mengatakan bahwa pendidikan IPS bukan hanya harus menyintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan sertamasalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran IPS di kelas

Berkaitan dengan konsep IPS sebagai perpaduan pengetahuan dan ilmu-ilmu sosial, maka tujuan kurikulum IPS menurut Sumaatmadja (1980: 48) harus mampu mencapai hal-hal berikut :

“a) membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat, b) membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, c) membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian, d) membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, dan e) membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Dalam pembelajaran IPS ada beberapa permasalahan yang harus dicarikan jalan keluarnya. Salah satu masalah yang dihadapi antara lain pembelajaran yang kurang menarik, membosankan, cenderung monoton dan berfokus pada guru. Metode pengajaran yang searah mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang menarik dan monoton. Pembelajaran yang monoton dapat mengurangi aktifitas peserta didik dalam belajar, menjadikan peserta didik kurang dalam berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya. Peserta didik

kurang termotivasi membaca buku dan hanya menerima apa yang guru terangkan di depan kelas.

Hal senada diungkapkan oleh Syafruddin, (2001:3) bahwa :

model pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka, perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran IPS saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi anak secara optimal.

Berdasarkan hal-hal di atas nampak, bahwa pada satu sisi betapa pentingnya peranan pendidikan IPS dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial agar para siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun di pihak lain masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran IPS, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang memadai untuk itu adalah dengan melakukan pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial. Menggunakan model pembelajaran keterampilan sosial diharapkan dapat ditingkatkan sasaran instruksional berupa keterampilan sosial namun juga sasaran berupa pengetahuan IPS.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu melalui pemilihan metode yang tepat. Hal tersebut akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran kadang memerlukan metode yang berpusat pada guru, tetapi interaksi antara peserta didik harus lebih ditekankan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peranan guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satunya dengan penerapan metode yang tepat, maka akan membuat kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Atep Lesmana, 2014

Pengaruh penerapan metode cooperative learning tipe stad terhadap keterampilan sosial dan kemampuan berfikir kritis peserta didik sd pada mata pelajaran IPS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun, dalam kenyataan jika guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran mengakibatkan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran rendah. Peserta didik sering kali hanya sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik hanya dibiasakan untuk mencatat dan mendengarkan saja, selain itu juga jarang dilatih untuk berpikir. Ini tentu saja membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah, karena mereka tidak dibiasakan untuk berpendapat maupun untuk memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi.

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memilih metode pembelajaran yang dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan. Ini dilakukan agar peserta didik menjadi bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, karena mereka merasa ikut dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satunya yaitu pada kegiatan pembelajaran IPS.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dengan optimalnya pelaksanaan pembelajaran IPS maka permasalahan sosial bisa dicegah dan dikurangi. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar diharapkan mampu mengantarkan peserta didik agar lebih arif dalam hidup bermasyarakat sehingga berbagai permasalahan sosial dapat dikurangi atau dihindari. Berdasarkan pra survai terhadap pembelajaran IPS di kelas IV SDN 2

Nagrikaler, peserta didik kurang dihadapkan pada kasus-kasus atau masalah yang menuntut untuk diupayakan pemecahannya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Peserta didik dibiasakan untuk mencatat dan mendengarkan, serta kurang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada. Hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat dilihat dari kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Saat diberi pertanyaan oleh guru, tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat mereka. Dalam menyikapi suatu masalah kemampuan berpikir peserta didik juga masih rendah, karena saat dihadapkan pada permasalahan untuk didiskusikan, masih banyak yang memilih untuk mengobrol sendiri dari pada menyelesaikan masalah tersebut.

Pembelajaran di kelas yang cenderung didominasi oleh guru membuat peserta didik hanya berperan sebagai objek. Guru kurang dapat memahami keinginan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru juga kurang bervariasi, hal ini membuat pembelajaran IPS di kelas cenderung membosankan. Guru seringkali hanya menekankan metode konvensional, sehingga perlu inovasi dalam pembelajaran IPS agar pembelajaran IPS lebih bermakna, menyenangkan dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti menyadari perlunya melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial. Dengan melakukan penelitian ini yang dirasa akan dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran IPS dengan mendorong terciptanya keterlibatan aktif semua siswa dalam kelas serta terjadinya interaksi yang positif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta seluruh siswa yaitu model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.

Model *cooperative learning* merupakan sebuah sistem kerja sama antar siswa yang dikoordinasikan dalam bentuk kelompok kecil yang heterogen saling bekerja sama satu sama lain untuk melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan bersama. Suatu pembelajaran kelompok tidak bisa dikatakan cooperative jika hanya satu orang dari kelompok yang dibebankan untuk menyelesaikan tugas kelompok. Tidak pula *cooperative* jika setiap anggota kelompok bekerja sendiri-sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dibebankan kepada kelompok. *Cooperative learning* mengedepankan adanya suatu kerjasama antar individu yang memiliki keberagaman di dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dibebankan kepada kelompok. Siswa secara bersama-sama saling berinteraksi satu sama lain guna menyelesaikan masalah kelompok, sehingga maju dan berhasil secara bersama-sama.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran guna kemajuan tim dan mendapat skor yang tinggi. Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama memberikan skor atau poin guna kemajuan kelompoknya secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan dalam bentuk pertanyaan sebuah permasalahan yang dikemas dalam bentuk kuis.

Dalam tipe STAD ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, saling

membantu antar anggota kelompok agar kelompok mendapatkan skor atau poin tertinggi.

Penerapan model STAD dalam pembelajaran IPS sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Ini dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Suandi, Muhammad sahdan (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD NEGERI 1 Jerowaru Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Keterampilan sosial pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) hasil belajar dan keterampilan social siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh N. Puspawati, w. Lasmawan, n. Dantes Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Minat dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar nomor 3 Legian - Badung. Hasil analisis data sebagai berikut. Pertama, prestasi belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Kedua, minat belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Ketiga, prestasi belajar IPS dan minat belajar lebih baik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe stad dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional.

Pendidikan pada dasarnya berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang sarasannya adalah peningkatan kualitas manusia Indonesia baik itu sosial, spiritual dan intelektual, serta kemampuan yang professional. Masih banyak lembaga pendidikan yang pelaksanaan pembelajarannya cenderung berorientasi akademik,

pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung saja. Mereka tidak memperhatikan aspek-aspek kecerdasan lain yang dimiliki oleh siswanya. Seharusnya pembelajaran dijenjang pendidikan dasar lebih diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi yang terdapat dalam diri anak, seperti kognitif, fisik, bahasa dan sosio emosi.

Siswa dalam pembelajarannya cenderung monoton, mereka merasa jenuh karena hanya materi saja yang disampaikan. Model *cooperative learning* adalah suatu proses penyampaian pengajaran dalam bentuk kelompok. Didalam belajar kelompok inilah yang diharapkan oleh penulis, sehingga nantinya dengan belajar kelompok siswa bisa mengembangkan beberapa keterampilan dan kecerdasan yang mereka miliki terutama prestasi belajar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD* terhadap Kemampuan berfikir kritis dan Keterampilan Sosial Peserta Didik di SDN 2 Nagrikaler Kabupaten Purwakarta”.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS karena, sejatinya pembelajaran IPS harus memberikan dampak yang signifikan terhadap realitas kehidupan anak didik menjadikan anak didik yang mempunyai rasa keterampilan berpartisipasi sosial sehingga anak didik tanggap dan mempunyai rasa kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dan tidak menjadikan dirinya terlibat dalam hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a) Konsep-konsep IPS yang sarat dengan materi tidak bisa diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterampilan sosial mereka rendah dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.
- b) Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c) Penggunaan model dan metode pembelajaran IPS yang belum bervariasi yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan.

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik di SDN 2 Nagrikaler Kabupaten Purwakarta dalam pembelajaran IPS setelah penerapan model *cooperative learning tipe STAD*?
- b. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik di SDN 2 Nagrikaler Kabupaten Purwakarta dalam pembelajaran IPS setelah penerapan model *cooperative learning tipe STAD* ?
- c. Apakah terdapat perbedaan keterampilan social pada siswa dalam penerapan model *cooperative learning tipe STAD* dengan pendekatan konvensional ?
- d. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis pada siswa dalam penerapan model *cooperative learning tipe STAD* dengan pendekatan konvensional ?

C. Tujuan penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka secara spesifik penelitian ini bertujuan :

- 1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik di SDN 2 Nagrikaler Kabupaten Purwakarta dalam pembelajaran IPS setelah penerapan model *cooperative learning tipe STAD*.

2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik di SDN 2 Nagrikaler Kabupaten Purwakarta dalam pembelajaran IPS setelah penerapan model *cooperative learning tipe STAD*.
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan social pada siswa dalam penerapan model *cooperative learning tipe STAD* dengan pendekatan konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis pada siswa dalam penerapan model *cooperative learning tipe STAD* dengan pendekatan konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti, maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Kegunaan teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan Model *Cooperative Learning Tipe STAD* terhadap keterampilan sosial peserta didik
 - b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Kegunaan praktis
 - a. Memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme.
 - b. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan bahwa model *cooperative learning tipe STAD* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial.

- c. Sebagai masukan bagi para guru bahwa pemanfaatan sumber belajar dapat menunjang keberhasilan terhadap tujuan hasil pembelajaran.

E. Struktur Organisasi Tesis

Urutan penulisan tesis ini terdiri dari Bab I pendahuluan yang merupakan bagian awal dari tesis yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab III metode penelitian yang berisi metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan yang merupakan refleksi terhadap teori yang dikembangkan peneliti atau peneliti sebelumnya. Bab V kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.